

## **SOSIALISASI PARENTING TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN INTELEKTUAL DAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ZAMAN**

Vella Anggresta<sup>1</sup>, Siska Maya<sup>1</sup>, Fikriah Saleh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar, Kec.  
Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12530

E-mail: [vellaanggresta@gmail.com](mailto:vellaanggresta@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan Sosialisasi *Parenting* tentang pentingnya pendidikan intelektual dan karakter dalam menghadapi perkembangan zaman adalah untuk mengenalkan dan memasyarakatkan pendidikan *Parenting* yang benar bagi masyarakat. Sehingga, peserta sosialisasi diharapkan dapat mempraktekkan materi yang disosialisasikan terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari, agar dihasilkan generasi yang berintelektual dan berkarakter. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dengan metode observasi langsung, wawancara, dan sosialisasi, dengan cara: ceramah/pemberian informasi dan pelatihan. Hasil dari kegiatan tersebut peserta memperoleh pengetahuan terkait parenting; serta berkomitmen untuk mempraktekkannya terhadap anak-anak mereka masing-masing.

**Kata Kunci:** *Parenting*, Karakter, Intelektual

### **A. Pendahuluan**

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam menjalankan fungsi edukasi untuk menumbuh-kembangkan keluarga sebagai sarana pendidikan pertama dan sebagai sistem kontrol internal bagi perilaku anak. Mempersiapkan anak untuk masuk dan tumbuh di lingkungan masyarakat merupakan tantangan bagi para orang tua sehingga dalam mewujudkan fungsi tersebut orang tua perlu mengetahui ilmu terkait pola pendidikan dan pengasuhan yang baik dikenal dengan istilah ilmu *parenting*. Penelitian oleh North Carolina State University, Universitas Brigham Young dan University of California (Kemensos, 2021), menemukan bahwa orang tua dapat membuat anak mereka lebih sukses di sekolah dan kehidupan dengan rutin terlibat dalam pekerjaan rumah mereka dan menghadiri acara sekolah melalui pendidikan *parenting* (Widianto, 2015)

Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak. Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak

(Erlanti et al., 2016). Kondisi ini membuat anak tumbuh kurang optimal dan berdampak pada kehidupan anak tersebut di masa mendatang orang tua Indonesia dinilai masih menerapkan metode otoriter dalam mendidik anak. Misalnya, orang tua meminta selalu ingin didengar dan dimengerti oleh anak; menuntut anak selalu patuh; tidak mengajak anak bicara; memberi label dan suka membanding-bandingkan; dan suka menyalahkan anak (Nurul Nur Azizah, 2018). Hal ini disinyalir akan berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual dan karakter anak di masa depan.

*Parenting* yang ideal dilakukan adalah dengan menyelaraskan penerapan pendidikan intelektual dan karakter secara seimbang. Pendidikan intelektual erat kaitannya dengan intelegensi yakni kemampuan anak berpikir secara logis atau dapat diterima akal sehingga intelektual anak dapat berkembang dan dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi-situasi yang baru. Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat sesuai pendapat pendapat Dr. Martin Luther King, yakni : “*Intelligence pus character that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Rustini, 2018). Pendidikan intelektual lebih banyak diperoleh anak di lembaga pendidikan formal sedangkan pendidikan karakter diperoleh dari rumah . Sejalan dengan pendidikan karakter, Jadi, jenis pendidikan ini tidak hanya diperoleh melalui institusi formal seperti sekolah, tetapi juga di keluarga. Namun, dengan perkembangan *parenting* saat ini, kedua aspek kecerdasan tersebut dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya secara berkesinambungan.

Mengingat pentingnya pendidikan parenting terkait intelektual dan karakter tersebut terhadap tumbuh kembang anak, maka setiap orang tua dinilai harus menyadari dan menguasai pengetahuan tersebut, agar dihasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter. Namun, berdasarkan pengamatan penulis banyak orang tua yang belum menguasai hal tersebut, salah satunya di orang tua siswa di RA Baitul Muslimin, Cipayung, Jakarta Timur. Menyikapi permasalahan tersebut, penulis melaksanakan “Sosialisasi Parenting tentang Pentingnya Pendidikan Intelektual dan Karakter dalam Menghadapi Perkembangan Zaman” dalam rangka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

## **B. Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Mitra yaitu Yayasan TK Baitul Muslimin:

1. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya.
2. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik
3. Adanya keinginan dari pihak mitra untuk mensosialisasikan pendidikan intelektual dan pendidikan karakter pada orang tua siswa, mengingat kondisi saat ini menurunnya kualitas moral anak-anak sekolah saat ini akibat pengaruh teknologi dan arus globalisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menilai penting untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan intelektual dan karakter dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga diharapkan dapat diaplikasikan terhadap anak-anak mereka di rumah masing-masing.

### **C. Metode Pelaksanaan**

Dalam melakukan pelaksanaan pengabdian ini, tim melakukan metode observasi langsung dan deskripsi. Langkah awal tim mendatangi lokasi pengabdian untuk memperoleh informasi dan mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi alternatif untuk masalah tersebut yang diperlukan oleh mitra, serta menawarkan kerjasama sebagai solusi. Secara deskriptif hal yang diamati yaitu suasana kegiatan belajar siswa, interaksi siswa dengan guru dan orang tua, sikap perilaku siswa sehari-hari, dan kemampuan kecerdasan siswa. Dalam rangka menjamin kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim meminta izin terlebih dahulu secara informal kepada Kepala Sekolah RA Baitul Muslimin. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan pihak mitra untuk meningkatkan pengetahuan orang tua siswa tentang *parenting*, yang selama ini belum pernah dilakukan di RA Baitul Muslimin.

Tim juga melakukan metode wawancara secara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada pimpinan sekolah, guru, orang tua siswa dan beberapa orang siswa.

Tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi materi dasar tentang *parenting*. Melakukan layanan informasi dan sosialisasi pada guru dan orang tua untuk mengingatkan kembali pentingnya pendidikan intelektual dan pendidikan karakter pada zaman sekarang ini.

Sehingga diharapkan fungsi keluarga kembali dirasakan oleh anak bahwa keluarga adalah rumah pertama pendidikan dasar terutama pendidikan moral yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan luar rumah. Dengan kata lain, sosialisasi ini akan memunculkan kepedulian terhadap pendidikan, nilai dan moral pada diri orang tua.

#### D. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi, mengingat masih minimnya pengetahuan orang tua dan guru tentang ilmu *parenting*. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, Tim melakukan observasi dan wawancara terhadap orang tua dan majelis guru untuk mengetahui dan memetakan permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan ilmu *parenting* di lingkungan keluarga mereka. Berikut daftar permasalahan yang diajukan:

Tabel 1. Survel Awal (Kuesioner) Pengetahuan Tentang Parenting

No	Permasalahan	Nilai
1	Pengetahuan orang tua terhadap <i>Parenting</i>	10 % (mengetahui)
2	Penilaian orang tua terhadap pentingnya <i>Parenting</i>	90 % (penting)
3	Keinginan dalam menerapkan ilmu <i>parenting</i> yang baik	100 % (ingin)

Sumber: Hasil Survel Awal, 2019

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa pengetahuan orang tua terhadap ilmu *parenting* masih sangat minim, hal ini disebabkan orang tua masih menerapkan cara tradisional dalam mendidik anak yang cenderung ‘orang tua sentris’, dimana anak-anak cenderung menjadi objek yang tidak dilibatkan dalam berpendapat. Meskipun demikian, orang tua menilai penting ilmu *parenting* tersebut, yang menurut mereka bermanfaat untuk membentuk karakter dan intelegensi anak mereka. Dengan demikian para orang tua sepakat untuk menerima sosialisasi *parenting* yang diberikan.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh orang tua dan guru, karena dalam pola parenting nanti dibutuhkan sinergitas majelis guru dan orang tua agar dihasilkan kemampuan anak yang memiliki kecerdasan dan karakter yang unggul. Demografi peserta dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Demografi Peserta

Kategori	Jumlah	Nilai
Majelis Guru	3	10 % (mengetahui)
Orang tua	27	90 % (penting)
Total	30	100 %

Sumber: Data Hadir Seminar,2019

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari materi tentang peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter yang dapat diajarkan orang tua pada anak, antara lain: 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Misalnya, mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah yang diintegrasikan dengan perilaku bekerja keras. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras. 2) Memotivasi anak untuk selalu berbuat baik, dengan cara mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. 4) Mengaplikasikan perbuatan baik (Widianto, 2015)



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Banyak strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga pada anak (Anggraini & Karneli, 2021), di antaranya: 1) Metode Internalisasi: upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi miliknya. Metode ini akan berhasil apabila anak mengetahui macam-macam sikap dan perilaku yang baik, dan anak merasa senang dengan sikap dan perilaku itu sehingga sikap dan perilaku baik dapat terinternalisasi ke dalam dirinya, 2) Metode keteladanan: cara mempelajari perilaku yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru perilaku orang lain. Untuk itu orangtua, guru, orang dewasa harus menjadi teladan dan contoh yang baik untuk ditiru atau diteladani oleh anak, 3) Metode

pembiasaan: inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Perilaku baik yang diulang-ulang akan membiasakan anak untuk melakukan lagi dan akhirnya perilaku baik itu menjadi bagian dari dirinya, 4) Metode bermain: bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya karena dunia anak adalah dunia bermain, 5) Metode cerita: metode yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bercerita mengundang perhatian anak bila sesuai dengan dunia imajinasinya dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak, 6) Metode nasihat: merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat yang diberikan membekas pada diri anak sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan disertai dengan contoh terlebih dahulu dan 7) Metode penghargaan dan hukuman: penghargaan dan hukuman sangat penting dalam membentuk perilaku.

Sedangkan karakteristik parenting yang digunakan orang tua siswa antara lain: Parenting Otoritatif (*Authoritative parenting* atau *propagative parenting*) yakni orang tua mengatur batas, memberi pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional mereka; Parenting Permisif (*Permissive parenting* atau *Indulgent parenting*), yakni orang tua cenderung tanggap terhadap anak-anak mereka, namun longgar terhadap aturan dan disiplin. Parenting Acuh tak acuh (*Uninvolved parenting*) yakni Orangtua sangat sedikit memberikan kehangatan kepada anak mereka, tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak menentukan batasan dan tidak menuntut), dan kurang tanggap terhadap kebutuhan anak; Parenting Sembrono (*Neglectful parenting*) yakni Orangtua dengan pola asuh anak ini cenderung mengabaikan emosi dan opini anak-anak mereka; Parenting Otoritarian (*Authoritarian parenting*) yakni Orangtua memberikan aturan yang ketat, hukuman keras, hanya memberikan sedikit pemahaman kepada anak, dan kurang ramah kepada anak-anaknya. Parenting Kasih Sayang (*Attachment parenting, Intuitive Parenting, atau Natural Parenting*) yakni Keterikatan emosional dipupuk dengan baik oleh orangtua (Damsid et al., 2020)

Sosialisasi Parenting tentang Pentingnya Pendidikan Intelektual dan Karakter dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di RA Baitul Muslimin berjalan dengan lancar, dan antusiasme peserta cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang memberikan pertanyaan dan masukan serta sharing pengalaman dalam mendidik anak (*parenting*). Hal ini menjadi tambahan informasi dalam forum tersebut. Di antara masukan dari peserta yang cukup menonjol adalah metode parenting sesuai al-Quran dan Hadis atau

*Parenting* Rasulullah, yakni menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, berdoa, larangan mendoakan keburukan untuk anak, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela. Menurut penulis, metode ini saling mendukung dengan metode modern yang dikembangkan oleh para ahli. Metode parenting ala Rasulullah masih relevan dan sangat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini sehingga juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Antusiasme Orang Tua Dalam Mengikuti Kegiatan Sosialisasi

Selama kegiatan sosialisasi, penulis memperoleh beberapa kendala, antara lain: level pendidikan orang tua yang berbeda sehingga penyuluh harus menyesuaikan bahasa dan istilah-istilah parenting dengan bahasa masyarakat agar dapat tersampaikan dengan baik ke audiens. Selain itu, orang tua masih menganggap ilmu parenting merupakan metode mendidik anak yang berkiblat pada Barat, sehingga mereka khawatir tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Padahal stereotip tersebut keliru karena metode parenting bersifat universal yang memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan anak-anak berkarakter baik dan berintelektual.



Gambar3. Foto Bersama Tim PKM dan Peserta Sosialisasi

### E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa ilmu parenting masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat khususnya wali murid di RA Baitul Muslimin masih menerapkan metode parenting tradisional dengan karakteristik yang cenderung otoriter dan acuh tak acuh terhadap anak. Sebagian orang tua masih percaya bahwa cara mendidik anak-anak yang baik adalah sebagaimana yang diterapkan oleh orang tua mereka dahulu. Bahkan anak-anak yang 'nakal' sering distereotipkan dengan hal-hal klenik. Oleh karena itu, penulis menilai perlu adanya sosialisasi pengenalan parenting secara lebih intensif ke orang tua, agar mereka dapat menerapkannya ke anak-anak dan dihasilkan anak yang berkarakter dan memiliki kemampuan intelektual yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>
- Damsid, H., Roslan, H. S., Hos, H. J., Arsyad, M., Juhaepa, J., Bahtiar, B., Moita, H. S., & Supiah, H. R. (2020). Pelatihan Parenting Bagi Keluarga Dalam Meningkatkan Dan Mendukung Perkembangan Fisik, Emosional, Sosial, Finansial, Dan Intelektual Anak Di Wilayah Pesisir Pantai Nirwana Di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum*.

*Ekonomi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.52423/anoa.v1i01.10822>

Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>

Kemensos, P. (2021). *Pentingnya Ilmu Parenting dalam Tumbuh Kembang Anak*. [www.puspensos.kemensos.go.id/](http://www.puspensos.kemensos.go.id/).  
<https://puspensos.kemensos.go.id/pentingnya-ilmu-parenting-dalam-tumbuh-kembang-anak>

Nurul Nur Azizah. (2018). *7 Salah Kaprah Pengasuhan yang Mungkin Sering Anda Lakukan*. <https://kumparan.com/kumparanmom>. <https://kumparan.com/kumparanmom/7-salah-kaprah-pengasuhan-yang-mungkin-sering-anda-lakukan-27431110790545717/full>

Rustini, T. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>

Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 1–75.